

NIZHAMIYAH

Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan

Vol. VIII, No 1, Januari- Juni 2018

ISSN 2086-4205

SEMULIA AKHLAK NABI

Pangulu Abdul Karim

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

e-mail: pangulu_nasution@yahoo.com

Abstaks. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya seseorang, masyarakat dan bangsa tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahteralah lahir bathinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk, rusaklah lahir bathinnya.

Kata Kunci: Akhlak, Nabi yang mulia

A. PENDAHULUAN

Kejayaan seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan akhlaknya yang baik. Dan kejatuhan nasib seseorang, masyarakat dan bangsa adalah karena kehilangan akhlak yang baik atau jatuh akhlaknya. Akhlak bukan hanya sekedar sopan santun, tata krama yang bersifat lahiriah dari seseorang terhadap seseorang yang lain melainkan lebih dari pada itu.

Seseorang yang berakhlak mulia, selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak. Dia melakukan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, yang menjadi haknya, terhadap tuhan, yang menjadi hak tuhan, terhadap makhluk yang lain, terhadap sesama manusia, yang menjadi hak manusia lainnya, terhadap makhluk hidup lainnya, yang menjadi haknya, terhadap alam dan lingkungannya dan terhadap segala yang ada secara harmonis. Dia akan menempati sifat yang terpuji dalam pandangan umum.

Namun, pada masa sekarang, zaman yang telah maju dengan teknologi dan komunikasi, banyak orang yang telah melalaikan sifat terpuji. Dan ada yang menggantikannya dengan sifat tamak dan rakus, tidak pernah puas dengan kenikmatan Allah yang berlimpah ruah. *Naudzubillah min dzalik.*

Semoga dengan lebih memahami kemuliaan akhlak Nabi saw, yang akan diuraikan dalam makalah ini, kita dapat mengambil ibrah dan mengimplementasikannya dalam kehidupan kita sehari-hari.

B. PEMBAHASAN

Karakteristik Akhlak Muslim

Agama islam adalah ajaran agama yang paling sempurna yang diturunkan Allah, karena mengatur dan membimbing jalan hidup manusia dalam semua aspek, baik akidah, muamalat dan munakahat, dengan demikian salah satu tujuan diturunkannya agama islam adalah untuk menyempurnakan perilaku dan akhlak manusia. Itulah sebabnya para ulama merumuskan ilmu akhlak dimaksudkan sebagai media yang memungkinkan terbangunnya hubungan baik antara manusia dengan Allah SWT. dan hubungan baik antara manusia dengan sesama makhluk. (Hamza Ya'kub, 982: 11)

Sejalan dengan itu islam mengajarkan setiap orang muslim dapat memelihara akhlaknya dengan baik, antara lain

1. Kesucian Hati (al-Iffah)

Kesucian hati atau hati yang suci merupakan sifat dasar dan utama yang harus dimiliki oleh seorang muslim, karena hati yang suci, menjadi dasar bagi sifat-sifat baik yang lainnya. Artinya, tanpa hati yang suci tidak mungkin tumbuh sifat-sifat baik pada diri manusia. Jika hati manusia kotor maka akan tumbuh sifat-sifat tercela. (Miswar dkk 2015: 69)

Perintah Memelihara Kesucian Hati

Karena itu, Islam memerintahkan setiap muslim untuk memelihara kesucian hatinya, seperti tidak berfikir kearah yang jahat, tidak berencana atau berangan-angan tentang suatu keburukan. Firman Allah dalam surat As-Syams ayat 9:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya : “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu*”

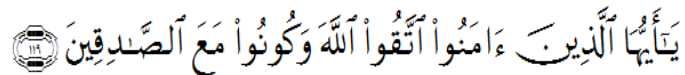
Memelihara kesucian hati (al-Iffah) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam status kesucian. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati (qalbu) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Menurut Alghazali dalam (Rosihon Anwar: 2010, 40) menyatakan bahwa kesucian hati akan lahir sifat-sifat terpuji lainnya, seperti kedermawanan, malu, sabar, toleran, qonaah, wara', lembut, dan membantu. (Rosihon Anwar, 2010: 105)

Rasulullah SAW. bersabda: *“Barang siapa yang berusaha menjaga diri (dari yang haram), niscaya Allah menjaganya (dari yang haram), barang siapa yang merasa cukup, niscaya Allah akan memberikan kekayaan kepadanya.”*

Dari perangai ‘iffah (menahan nafsu dari segala yang dapat menimbulkan celaan) akan timbul sifat-sifat kedermawanan, perasaan malu, kesabaran, kepemaafan, qana’ah (pemuasan diri dengan apa adanya, walau sedikit), wara’ (menjauhkan diri dari apa saja yang mencurigakan), kesopanan, kesiapan membantu orang lain, kesantunan, dan penghindaran diri dari ketamakan. (Muhammad Bagir, 2014: 36)

2. Benar (Ash-Shidqah)

Benar/jujur adalah sifat yang baik dan terpuji menurut Islam dan sifat ini akan menentukan status dan derajat seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, karena sifat benar ini akan mendatangkan kebaikan ditengah-tengah masyarakat. Yang dimaksud dengan benar ialah jujur dalam perkataan maupun perbuatan. Firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 119:



Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”*

Memperjuangkan kebenaran di sisi Allah adalah hal yang keren. Bagaimana tidak, kita berani untuk melawan arus yang penuh dengan segala tipu daya dunia. Kita berani untuk berbeda dan menyeru kebenaran saat kebohongan merajalela.

Kerap kita saksikan kebenaran diperjualbelikan. Mereka yang mendapat amanah untuk menegakkan kebenaran malah mengkhianatinya. Saat uang menjadi prioritas utama dalam bekerja, saat jabatan menjadi ambisi utama dalam menyelesaikan masalah, dan saat dunia ada di dalam hati, kebenaran hanya dianggap penghalang cita-cita.

Lalu bagaimana kita bisa menilai sebuah kebenaran sebagai kebenaran sejati? Allah SWT berfirman dalam wahyu pertamaNya kepada Nabi Muhammad SAW,

“Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah.” (QS. Al-’Alaq: 1-3)

Melalui ayat ini, kita dituntut untuk lebih peka dalam membaca keadaan, membaca aturan kehidupan, membaca segala sesuatu yang terjadi di semesta raya ini. Kita harus pintar untuk memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang benar. Pintar untuk menempatkan diri di dalam sebuah keadaan. Pintar untuk mencari solusi dalam setiap masalah. Termasuk pintar membaca dan memahami mana saja hal-hal yang menjadi bagian dari kemunafikan, agar kita selamat dari jebakan kebohongan. (Aldilla Dharma, 2016: 86-87)

3. Amanah

Perkataan amanah berasal dari kata *alm amn*, yang berarti rasa aman atau percaya. Kata amanah juga menunjuk pada sesuatu yang dipercayakan kepada pihak lain. Amanah mengandung makna bahwa sesuatu diserahkan kepada pihak lain karena yakin dan percaya, bahwa di tangannya sesuatu yang diserahkan itu akan aman dan terpelihara dengan baik. (Arif Supriono, 2004: 159)

Yang dimaksud dengan amanah ialah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban. Pelaksanaan amanah dengan baik disebut “al-Amin” yang berarti: yang dapat dipercaya, yang jujur, yang setia, yang aman. (Miswar, 2015: 70)

Sifat amanah (terpercaya atau dapat dipercaya) merupakan sifat sangat terpuji dalam ajaran Islam. Karena itu, Islam dengan tegas memerintahkan setiap orang muslim agar bersikap amanah, seperti terdapat dalam surat An-Nisa ayat 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٥٨

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Rasulullah SAW. bersabda:

Artinya: *“Tunaikan amanat yang dipercayakan seseorang kepadamu dan jangan mengkhianati orang yang mengkhianatimu”* (HR. Abu Dawud)

Bentuk-bentuk Amanah

a. Amanah dengan Allah

Mencakup keharusan bagi kaum Muslim untuk melakukan semua kewajiban dan menjauhi segala larangan. Ini adalah lahan yang luas, seperti lautan yang tak bertepi. Kata Ibnu Mas’ud, amanah adalah keharusan dalam segala hal, dalam wudhu’, shalat, zakat, dan puasa. Bahkan, juga berlaku dalam semua organ tubuh kita, termasuk hati.

b. Amanah dengan Sesama

Mencakup banyak hal, seperti keharusan bersikap jujur dan adil dalam urusan ekonomi, bisnis, pemerintahan, dan soal kemasyarakatan lainnya. Contohnya tidak berbuat curang, mencuri timbangan, atau melakukan persekongkolan jahat.

c. Amanah dengan Diri Sendiri

Mencakup keharusan untuk tidak melakukan sesuatu, kecuali perkara yang akan mendatangkan manfaat dan kemashlahatan bagi diri sendiri, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Di sini, amanah terkait dengan soal manajemen dan kepemimpinan diri. (Arif Supriono, 2004: 160)

4. Malu (Al Haya’)

Malu termasuk kelompok akhlak terpuji. Yang di maksudkan dengan malu di sini ialah: *perasaan undur seseorang sewaktu lahir atau tampak pada dirinya sesuatu yang tercela.*

Tiap orang sebetulnya punya rasa malu, entah besar atau kecil yang merupakan semacam kekuatan preventif di dalam dirinya yang menghindarkan ia dari terjatuh kepada kehinaan, atau sekurang-kurangnya menghindarkan ia dari terulangnya kembali kesalahan yang serupa. Tetapi karena sebab yang bermacam-macam, rasa malu itu dapat luntur dan pudar sedikit demi sedikit, dan akhirnya lenyap. Kalau sudah lenyap, yang berarti kebaikan tidak akan dapat diharapkan timbul daripadanya. Ibarat kendaraan, maka remnya sudah hilang atau tidak dapat berfungsi lagi. (Humaidi Tatapangarna, 1980: 154)

Malu Salah Satu Cabang Iman

Menurut ajaran Islam, sifat malu adalah sebagian dari iman seperti dijelaskan dalam hadist Nabi:

“Malu itu adalah sebahagian dari iman”. (Muttafaq’alaih)

Hisan ibn ‘Athiyah meriwayatkan dari Abu Umamah bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “Malu dan gagap bicara adalah dua cabang keimanan, sedangkan mengucapkan kata-kata keji dan fasih berbicara adalah dua cabang kemunafikan.” Pengertian gagap berbicara dalam hadist ini adalah sikap diam, takut, dan tidak mampu mengucapkan kata-kata keji”. Adapun fasih berbicara adalah banyak bicara yang tidak berguna.

Dalam hadist lain Rasulullah juga bersabda:

Artinya : “Iman itu mempunyai enam puluh cabang, dan malu adalah salah satu cabang daripada iman”. (Muttafaq’alaih)

Seorang ahli hikmah berkata, “Orang yang menutupi dirinya dengan baju yang disulam dari rasa malu, segala aibnya tidak kelihatan.” Seorang sastrawan berkata, “Malu adalah sumber energi kehidupan bagi tumbuh-tumbuhan.” Seorang ulama berkata, “Sungguh aneh sikap Anda! Mengapa Anda tidak merasa malu memiliki banyak aib yang memalukan dan mengapa Anda mengharapkan kekekalan dunia yang tidak kekal!”

Shalih ibn Abdul Quddus bersyair, “Seandainya air muka seseorang berkurang, berkurang juga malunya dan tiada kebaikan dari orang yang bermuka tebal. Peliharalah budaya malu Anda karena budaya malu itulah barometer kemuliaan Anda.”

Tanda utama orang yang baik wataknya adalah mempunyai rasa malu, sedangkan tanda utama orang yang buruk wataknya adalah tidak tahu malu (tebal muka) dan keji tutur bahasanya. Cukupilah perasaan malu itu sebagai bukti keluhuran budi pekerti seseorang. (Ibrahim Syuaib, 2003: 39)

Malu Sumber Kebaikan

Terdapat bait-bait syair berikut ini, “*Seandainya Anda menanggung risiko dari tindakan Anda dan Anda tidak merasa malu, berbuatlah apa yang Anda senangi. Demi Allah, tidak ada kebaikan dalam hidup dan dunia bila malu telah lenyap. Manusia dapat hidup dengan baik selagi punya malu, sebagaimana pohon kayu dapat tumbuh dengan normal selagi batangnya masih berkulit.*”

Tiga Bentuk Malu

a. Malu kepada Allah

Malu kepada Allah adalah dengan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya. Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda, "Malulah kamu kepada Allah dalam pengertian malu yang sebenarnya." Seorang sahabat bertanya, "Bagaimanakah malu dalam pengertian yang sebenarnya?" Beliau menjawab, "Apabila seseorang memelihara kepala, akal, perut, makanan, dan minumannya, meninggalkan perhiasan duniawi, dan mengingat mati dan kehancuran jasadnya, orang tersebut telah malu kepada Allah dalam pengertian yang sebenarnya."

b. Malu kepada Manusia

Malu kepada manusia adalah dengan tidak mengganggu dan menyakiti mereka dan tidak berbuat jahat. Al-Hasan meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW. bersabda, "Sesungguhnya muru'ah seseorang itu terletak pada kemampuannya dalam menjaga kebersihan dirinya pada waktu berjalan, berada di tempat yang dituju, di tempat tinggal, bergaul dengan teman bergaul, teman bercanda, dan teman karib." Seorang penyair bersyair, "Jika Anda tidak menjaga harga diri, tidak takut kepada Tuhan, dan tidak malu kepada manusia, lakukanlah apa yang Anda sukai."

c. Malu kepada Diri Sendiri

Malu kepada diri sendiri adalah dengan menjaga nama baik dan tidak berbuat jahat. Seorang ahli hikmah berkata, "Hendaklah malumu kepada dirimu sendiri lebih besar daripada malumu kepada orang lain."

Kalau ada nikmat Allah yang dikaruniakan sebagai mahkota kehormatan manusia, pastilah malu salah satunya. Kalau ada perisai yang dianugerahkan untuk melawan syaitan dan nafsu, mungkin malu adalah bahan dari bahagian terluarnya. Kalau ada pakaian yang mampu menutup 'aurat lahir dan bathin, jadilah malu sebagai benang-benangnya. (Salim A. Fillah, 2015: 90)

Malu adalah mahkota Yusuf yang membuatnya agung di hadapan tipudaya Imraatul 'Aziiz. Malu adalah perisai Abu Bakar Al Miski yang memakai 'baju besi' lumuran kotoran manusia ketika seorang wanita cantik dan kaya mengajaknya berzina.

Ini bukanlah pemberian izin, persetujuan, dan bukan pula dukungan. Inilah perkataan yang ditajamkan agar ia mengoyak tabir keinsyafan. Inilah ucapan yang

diruncingkan agar menembus labirin nurani terdalam. Agar ia menggores disana kesadaran akan sebuah rasa :

“Sesungguhnya di antara kalimat kenabian yang mula-mula adalah: Jika kamu sudah tak lagi memiliki rasa malu, lakukan apa saja yang kamu mau!” (H.R. Al-Bukhari)

5. Adil (Al ‘Adl)

Adil dapat diartikan sebagai suatu sikap dan tindakan memberi hak kepada yang berhak. Sifat adil ini pada dasarnya hanya dituntut kepada mereka yang berada pada posisi sedang berkuasa atau orang yang sedang berada pada posisi menentukan sesuatu.

Sifat adil merupakan suatu sifat yang sangat mulia dalam ajaran Islam. Karena itu Alquran menyuruh setiap muslim yang sedang berkuasa untuk dapat bersikap adil, seperti terdapat dalam surat an-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝ ﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Allah SWT juga menyebutkan bahwa Allah mencintai orang-orang yang adil.

﴿ لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوهُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَلَا تُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝ ﴾

“sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil.” (Q.S. Al-Muntahanah: 8).

Bentuk-bentuk Adil

Adil adalah memberikan setiap hak kepada pemiliknya tanpa memihak, membedakan di antara mereka atau bercampur tangan yang diiringi dengan hawa nafsu, kebalikan dari adil adalah curang atau dzalim. Adil itu banyak bentuknya di antaranya:

1. Adil kepada Allah SWT, tidak menyekutukannya dengan apapun dalam ibadah dan sifat-sifatnya, menaati dan tidak maksiat kepadanya, mengingat dan tidak melupakannya dan bersyukur serta tidak ingkar kepadanya.
2. Adil dalam menghukum seorang, yakni memberikan setiap hak kepada pemiliknya.
3. Adil dalam berkata, yakni tidak bersaksi palsu dan tidak berkata dusta atau kotor.
4. Adil kepada istri dan anak-anak, tidak condang kepada salah sseorang dari mereka atau kepada sebagian anak.
5. Adil dalam l'tikad, tidak meyakini selain yang benar dan tidak menyanjung sesuatu di luar fakta yang sebenarnya.

Adil itu ada dua macam, yang pertama mensifati perseorangan yang kedua mensifati masyarakat atau pemerintah.

Adil perseorangan ialah memberi hak kepada yang mempunyai hak, karena tiap-tiap orang sebagai anggota masyarakat mempunyai hak untuk merasakan kebaikan yang didapat oleh masyarakat. Bila orang mengambil haknya dengan tiada melebihi dan memberi hak-hak orang dengan tiada mengurangi maka itu adalah adil. Mencuri itu ialah perbuatan dzalim karena mengambil hak orang lain, atu tiada memberikan haknya, begitu pula penjual yang menimbang untuk pembeli kurang dari pada semestinya adalah dzalim, karena ia tiada memberi hak pembeli.

Lawan adil yang paling besar ialah “berat sebelah” yakni keinginan manusia pada salah satu dua barang yang sama, keinginan mana yang menimbulkan memberi haknya lebih banyak dan mengurangi hak orang lain.

Seorang kepala pengadilan umpamanya di dalam pekerjaan-pekerjaan menghadapi orang-orang yang bermusuhan-musuhan hendaknya dengan membedakan antara kaya dan miskin, hitam dan putih, berpangkat atau tidak, Karena pruatannya hanya mencocokkan undang-undang dengan perseorangan, sedang orang-orang itu sama dihadapan undang-undang. Maka wajib baginya jangan menjadikannya tempat kebenciannya atau kecintaannya, dan jangan membedakan antara yang kaya dan yang miskin, dan sebagainya.

Banyak orang-orang yang berlaku berat sebelah kepada lainnya. Karenanya ia memberikan hukuman yang salah, sedang ia tidak berasa bahwa ia berlaku berat

sebelah, bahkan keyakinan adil menurut pandangannya. Oleh karena itu wajib bagi manusia menyelidiki dirinya dan berlaku hati-hati jangan sampai jatuh salah.

Yang mendorong orang berlaku berat sebelah ialah:

1. Cinta, barang siapa mencintai orang, biasanya ia berlaku berat sebelah kepadanya, seperti kedua orang tua jarang yang melihat salah pada perbuatan anak-anaknya.
2. Kepentingan diri sendiri, perasaan seseorang pada salah satu orang dari dua orang yang bermusuhan, akan memberi keuntungan baginya, menjadikan ia berat sebelah kepada salah seorang tersebut itu.
3. Gejala luar, pandangan yang menyenangkan, keindahan pakaiannya, kelancaran perkataannya dan sopan santunnya di dalam pembicaraan, kebanyakan menimbulkan berat sebelah dan menjauhkan dari keadilan.

Wajib bagi orang supaya sadar di dalam memberi hukuman dan jangan sampai dikuasa oleh hawa nafsu atau keinginan yang menjauhkan dari keadilan.

Orang romawi kuno menggambarkan tuhan keadilan dengan seorang perempuan yang tertutup kedua matanya, salah satu tangannya memegang pedang, mereka mengisyratkan dengan menutup kesua matanya bahwa keadilan itu hendaknya menutup segala apa yang menjadikan berat sebelah dengan tiada hak, seperti kekayaan dan kepangkatan, dengan timbangan, berarti bahwa wajib ditimbang hak tiap-tiap manusia dengan keadilan, dan dengan pedang berarti bahwa hendaknya bertindak dengan kekuatan untuk menegakkan keadilan bila dipandang perlu.

Allah SWT berfirman:

Artinya: *“Sungguh kami telah mengutus pesuruh-pesuruh kami dengan keterangan-keterangan, dan menurunkan beserta mereka kitab dan kami turunkan besi yang mempunyai kekuatan besar dan berguna bagi manusia.”* (Q.S. Al-Hadid: 25)

Pendorong Keadilan

Pendorong keadilan ialah:

1. Tidak berlaku berat sebelah, maka yang melihat kepada sesuatu tiada dengan memakai kaca mata hawa nafsu, tentu mendekati kepada keadilan.
2. Memperluas pandangan dan melihat soalnya dari beberapa sudut, perselisihan di dalam suatu perkara hendaknya bagi orang yang berselisih melihat kepada tempat yang diperselisihkan dari arah yang dipandang oleh musuhnya juga, dan seorang hakim

di waktu mendamaikan perselisihan hendaknya melihat dan memperhatikan alasan tiap-tiap orang yang berselisihan.

3. Yang kita jadikan sandi hukum ialah pendorongnya orang yang melakukan perbuatannya, bukan kelahiran yang tertampak. Mungkin lahirnya perbuatan itu buruk dan keji, akan tetapi timbul dari niat yang baik, seperti orang tua yang berlaku keras terhadap anaknya untuk mendidiknya.

Masyarakat yang adil ialah masyarakat yang mempunyai peraturan dan undang-undang yang memudahkan tiap-tiap orang mempertinggi dirinya menurut kecakapannya masing-masing. Masyarakat tidak akan menjadi adil bila tiap-tiap golongan manusia tidak kecukupan alat-alatnya untuk mempertinggi dirinya. Yang diminta menegakkan keadilan di dalam masyarakat ialah perseorangannya, maka tiap-tiap orang diminta supaya berbuat sedemikian rupa mungkin untuk menegakkan keadilan dalam masyarakatnya.

Sebagai perilaku positif keadilan kadang-kadang bermakna keseimbangan dari seluruh kebaikan dan kadang-kadang merupakan kebaikan tertinggi sejauh manusia dapat mempraktekannya dalam dirinya sendiri maupun hubungan dengan sesamanya. Menurut Al-Isfahani keadilan terdiri dari keadilan mutlak dan keadilan relative. Yang pertama dipandang oleh akal sebagai keadilan universal atau keharusan, seperti kewajiban untuk berbuat baik kepada siapapun yang telah melakukannya terhadap kita dan menjauhi kesalahan kepada siapa pun yang telah menahan diri dari berbuat kesalahan terhadap diri anda. Yang terakhir hanya dapat diketahui melalui wahyu dan tidak berlaku untuk semua ruang dan waktu. Contoh keadilan semacam ini adalah seperti membalas dengan keburukan terhadap kejahatan, memberikan hukuman terhadap perbuatan kriminal dan menyita hak milik para penipu.

Menurut Al-Isfahani keadilan sejati terdapat dalam perbuatan baik yang dilakukan secara spontan tanpa sikap pura-pura dan mencari kebanggaan atau karena takut. Keadilan itu ditujukan:

- a. Kepada Tuhan melalui pengetahuan tentang aturan-aturannya.
- b. Kepada diri sendiri dengan menempatkan kekuatan lainnya di bawah kendali akal.
- c. Kepada nenek moyangnya dengan melaksanakan dan mendoakan mereka.

- d. Kepada sesamanya dengan memberikan apa yang menjadi haknya dan melakukan transaksi secara adil, menghargai dan menghormati.
- e. Kepada seluruh manusia dengan memberikan nasehat dan saran yang baik kepada para penguasa dan penerus mereka. (Majid Fakhry, 1996: 109)

C. PENUTUP

Kesucian hati merupakan sifat dasar dan utama yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Memelihara kesucian hati (al-Iffah) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam status kesucian. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati (qalbu) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk.

Benar /jujur adalah sifat yang baik dan terpuji menurut Islam dan sifat ini akan menentukan status dan derajat seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, karena sifat benar ini akan mendatangkan kebaikan ditengah-tengah masyarakat.

Amanah ialah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban. Pelaksanaan amanah dengan baik disebut “al-Amin” yang berarti: yang dapat dipercaya, yang jujur, yang setia, yang aman.

Malu termasuk kelompok akhlak terpuji. Yang dimaksudkan dengan malu di sini ialah: *perasaan undur seseorang sewaktu lahir atau tampak pada dirinya sesuatu yang tercela.*

Adil dapat diartikan sebagai suatu sikap dan tindakan memberi hak kepada yang berhak. Sifat adil ini pada dasarnya hanya dituntut kepada mereka yang berada pada posisi sedang berkuasa atau orang yang sedang berada pada posisi menentukan sesuatu.

Hendaknya kita semua menerapkan perilaku terpuji di dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap Allah maupun sesama manusia. Orang yang baik akhlaknya tentunya di dalam pergaulan sehari-hari akan senantiasa dicintai oleh sesama, dan kelak akan masuk surga.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

Bagir, Muhammad. 2014. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*. Jakarta:

Mizania.

Dharma, Aldilla. 2016. *Jangan Takut Gagal*. Jakarta: Qultum Media.

Fakhry, Majid. 1996. *Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Fillah, Salim A. 2015. *Agar Bidadari Cemburu Padamu*. Yogyakarta: Pro-U Media.

Miswar dkk. 2015. *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing.

Supriono, Arif. 2004. *Seratus Cerita tentang Akhlak*. Jakarta: Republika.

Syuaib, Ibrahim. 2003. *Etika Jiwa*. Bandung: Pustaka Setia.

Tatapangarna, Humaidi. 1980. *Akhlaq yang Mulia*. Malang: Bina Ilmi.

Ya'kub Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1982